

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam pembangunan bangsa, di mana peran guru sangat sentral dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Namun, tantangan globalisasi dan tuntutan kurikulum yang terus berkembang menuntut guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Dalam meningkatkan kinerja guru perlu melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan maupun bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga- lembaga non pemerintah.

Pengembangan diri guru tidak hanya terbatas dilakukan secara formal namun juga memerlukan pelatihan secara mandiri melalui platform rumah pendidikan dapat berupa refleksi mandiri yang sistematis untuk mengevaluasi praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan diri guru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu meningkatkan kinerja dan memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada siswa. Namun, pengembangan diri guru tidak cukup hanya melalui pelatihan teknis. Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dijalankan. Refleksi menjadi proses penting untuk meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi aspek-aspek esensial, serta merancang alternatif tindakan yang lebih efektif di masa mendatang. Salah satu model refleksi yang

relevan dan aplikatif adalah model *ALACT* ini dikembangkan oleh Korthagen (2001), yang terdiri dari lima tahapan: *Action* (tindakan), *Looking back on action* (meninjau kembali tindakan), *Awareness of essential aspect* (kesadaran terhadap aspek esensial), *Creating alternative methods of action* (menciptakan alternatif tindakan), dan *Trial* (mencoba alternatif tersebut. Model ini memberikan kerangka sistematis bagi guru untuk melakukan refleksi mendalam, mengevaluasi praktik pembelajaran secara mendalam, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Di Indonesia, upaya peningkatan kompetensi guru telah dilakukan melalui berbagai program, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dan komunitas belajar (KKG/MGMP). Namun, program-program tersebut seringkali bersifat top-down dan kurang menyentuh kebutuhan individual guru. Akibatnya, banyak guru yang masih kesulitan menerapkan ilmu pelatihan ke dalam praktik nyata di kelas. Refleksi mandiri berbasis model *ALACT* dapat menjadi alternatif untuk mengisi kekosongan ini, karena mendorong guru untuk aktif menganalisis dan memperbaiki kinerjanya secara berkelanjutan.

Di tingkat sekolah menengah , kepala sekolah sebagai manajer pendidikan seringkali fokus pada administrasi dan kurang memperhatikan pendampingan refleksi guru. Namun, penelitian menunjukkan bahwa refleksi-in-action dan refleksi-on-action mampu meningkatkan kualitas pembelajaran oleh Schön (42;1983). Namun, budaya refleksi di kalangan guru Indonesia

masih lemah karena beban administratif yang tinggi dan kurangnya pelatihan terkait model refleksi seperti *ALACT*.

Berdasarkan observasi awal di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban , ditemukan beberapa masalah terkait kinerja mengajar guru. Di SMP Negeri 2 Tuban, guru di sekolah ini terdiri atas kombinasi guru senior yang berpengalaman dan guru muda yang lebih adaptif terhadap inovasi pembelajaran. Struktur manajemen sekolah relatif tertata dengan sistem supervisi akademik yang berjalan secara rutin. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat dikategorikan memadai, termasuk ruang kelas representatif, laboratorium, serta dukungan perangkat teknologi pembelajaran. Lingkungan kerja yang cukup kompetitif mendorong guru untuk menunjukkan performa mengajar yang optimal, namun di sisi lain juga menuntut adanya system manajemen refleksi yang terstruktur agar peningkatan kinerja tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan (O/01,Aryati/13/10/2025). Sementara itu, di UPT SMP Negeri 6 Tuban , praktik pengembangan profesional guru masih berkembang melalui kegiatan supervisi akademik, diskusi internal, serta partisipasi dalam MGMP. Ketersediaan sarana dan prasarana cukup mendukung proses pembelajaran, meskipun optimalisasi penggunaannya masih memerlukan penguatan manajerial.

Karakteristik ini menjadikan sekolah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen refleksi pengembangan diri guru dapat diimplementasikan secara sistematis guna meningkatkan kinerja mengajar, khususnya dalam menghadapi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Namun, keduanya menghadapi tantangan serupa dalam hal pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi multisitus untuk membandingkan penerapan manajemen refleksi di kedua konteks tersebut (W/02,Fathulmuin/15/10/2025).

Kinerja guru menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam merefleksikan praktik pembelajarannya secara kritis. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia di peringkat bawah dalam literasi dan numerasi, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran inovatif. Hal ini mempertegas pentingnya refleksi pengembangan diri sebagai bagian dari peningkatan kinerja guru.

Peningkatan kinerja guru merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh masing-masing guru guna *upgrade* ilmu untuk diterapkan dalam pembelajaran terhadap siswa. Hal ini dapat dilaksanakan refleksi setelah melaksanakan pembelajaran. Penerapan model *ALACT* dalam pengembangan diri guru di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban menjadi sangat relevan, mengingat tantangan yang dihadapi guru tidak hanya terkait dengan penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perubahan, mengelola kelas yang heterogen, serta membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Melalui refleksi yang

terstruktur, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran, serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di sekolah lain di Tuban, yang menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, supervisi, dan refleksi berdampak positif terhadap mutu pengajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, pengembangan diri guru juga berkaitan erat dengan peningkatan profesionalisme. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong dan memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, baik melalui program pelatihan, supervisi, maupun pemberian motivasi dan bimbingan. Namun, upaya pengembangan profesionalisme guru seringkali belum optimal jika tidak disertai dengan kesadaran dan kemauan dari dalam diri guru itu sendiri untuk terus belajar dan berbenah.

Dalam konteks UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban, refleksi pengembangan diri guru melalui model *ALACT* diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kinerja guru dengan melakukan refleksi secara sistematis, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi dirinya, serta mampu merancang langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Proses refleksi ini juga dapat memperkuat budaya belajar di kalangan guru, mendorong kolaborasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pertumbuhan profesional.

Lebih jauh, refleksi pengembangan diri guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja individu, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian visi dan misi sekolah. Sekolah yang memiliki guru-guru reflektif dan adaptif akan lebih mudah bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang unggul, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Hal ini sangat penting dalam era digital dan globalisasi, di mana kompetensi guru harus terus diperbarui agar mampu membimbing siswa menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi pengembangan diri guru melalui model *ALACT* merupakan kebutuhan strategis dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses refleksi tersebut dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan profesionalisme guru, baik di tingkat sekolah maupun secara lebih luas di dunia pendidikan terutama di Kabupaten Tuban.

Manajemen refleksi adalah proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan refleksi untuk peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks ini, manajemen refleksi tidak hanya melibatkan guru secara individual, tetapi juga peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah bertugas menciptakan budaya refleksi, memberikan pendampingan, dan memastikan bahwa hasil refleksi diimplementasikan dalam perbaikan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya oleh Schön (1983) menunjukkan bahwa guru yang terbiasa melakukan refleksi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan inovatif dalam mengajar. Namun, refleksi tidak akan efektif jika dilakukan tanpa kerangka yang jelas. Model *ALACT* memberikan struktur yang memandu guru melalui lima tahap: *action* (tindakan mengajar), *looking back* (mengamati Kembali pengalaman), *creating alternatives* (merancang solusi perbaikan, dan *trial* (menguji alternatif baru). Model ini guru tidak hanya sekadar mengevaluasi diri, tetapi juga memiliki rencana aksi konkret untuk meningkatkan kinerja.

Beberapa penelitian telah menguji efektivitas model *ALACT* dalam pengembangan guru. Misalnya, penelitian Korthagen & Vasalos (2005) di Belanda membuktikan bahwa guru yang menggunakan *ALACT* mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan pedagogis. Studi serupa oleh Triyono (2019) di Indonesia juga menunjukkan bahwa refleksi berbasis *ALACT* membantu guru mengembangkan pembelajaran berbasis masalah (*PBL*). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan dalam setting tunggal dan belum banyak yang mengkaji aspek manajemen refleksi di level sekolah.

Adapun kesenjangan (*gap*) penelitian yang akan di isi oleh penulisan ini adalah kajian manajemen refleksi dimana sebagian besar penelitian berfokus pada dampak refleksi bagi guru, namun belum banyak yang membahas bagaimana sekolah mengelola proses refleksi secara sistematis, studi multisitus, dan integrasi dengan kinerja mengajar. Kesenjangan berikutnya studi multisitus dengan membandingkan penerapan model *ALACT*

di dua jenis sekolah (umum dan kejuruan) untuk melihat perbedaan kontekstual. Berikutnya ada integrasi dengan kinerja mengajar berdasarkan hasil analisis tidak hanya pada proses refleksi, tetapi juga dampaknya terhadap peningkatan kinerja mengajar secara holistik.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen refleksi pengembangan diri guru dengan model model *ALACT* di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan diri guru dalam meningkatkan kinerja melalui model *ALACT* di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban?
3. Bagaimana model manajemen refleksi berbasis *ALACT* yang ideal untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di sekolah?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen refleksi pengembangan guru dengan model *ALACT* di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri guru dalam meningkatkan kinerja melalui model *ALACT* di SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban.
3. Untuk menemukan tahapan model manajemen refleksi berbasis *ALACT* yang ideal untuk sekolah umum dan kejuruan, dengan mempertimbangkan komponen kunci efektivitas dan adaptasi kontekstual.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen pendidikan, terutama terkait dengan penerapan model *ALACT* sebagai pendekatan reflektif dalam pengembangan diri guru.
 - b. Menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana model *ALACT* dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kinerja guru secara sistematis dan berkelanjutan.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model pembelajaran atau pengembangan profesionalisme guru dengan pendekatan reflektif, khususnya dalam konteks pendidikan menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru di UPT SMP Negeri 2 Tuban dan UPT SMP Negeri 6 Tuban penelitian ini dapat menjadi panduan dalam melakukan refleksi pengembangan diri secara terstruktur menggunakan model *ALACT*, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme mereka dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesional guru yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi siswa, secara tidak langsung akan merasakan manfaat dari peningkatan kualitas kinerja guru, yang berdampak pada proses pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan bermakna.
- d. Bagi dunia pendidikan secara umum, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengadopsi model *ALACT* sebagai salah satu strategi pengembangan profesionalisme guru yang mampu meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

1.4 Definisi Istilah

1. Manajemen Refleksi

a. Definisi

Proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan refleksi untuk meningkatkan kompetensi guru.

b. Indikator

- Perencanaan : Adanya jadwal, panduan, dan instrumen refleksi (jurnal guru, format ALACT).
- Pelaksanaan : Frekuensi refleksi, partisipasi guru, dan pendampingan oleh kepala sekolah.
- Evaluasi : Dokumen hasil refleksi dan tindak lanjut perbaikan mengajar.

c. Alat Ukur

Wawancara dengan kepala sekolah, analisis dokumen (Rencana Pengembangan Sekolah/RPS), observasi proses refleksi.

2. Model *ALACT*

a. Definisi

Model *ALACT* adalah model refleksi yang terdiri dari lima tahapan: *Action* (tindakan), *Looking back on action* (meninjau kembali tindakan), *Awareness of essential aspect* (kesadaran terhadap aspek esensial), *Creating alternative methods of action* (menciptakan alternatif tindakan), dan *Trial* (mencoba alternatif tersebut). Model ini digunakan untuk membantu guru melakukan refleksi secara sistematis dalam rangka pengembangan diri dan peningkatan kinerja.

b. Indikator

- Action : Guru merekam praktik mengajar (video, catatan, atau observasi).
- Looking back : Guru menganalisis pengajaran ("Apa yang berhasil/tidak berhasil?").

- Awareness : Guru mengidentifikasi penyebab masalah (kurangnya variasi metode).
- Creating alternatives : Guru merancang strategi baru (penggunaan media atau pendekatan berbeda).
- Trial : Guru menguji strategi baru di kelas dan mengevaluasi hasilnya.

c. Alat Ukur

Jurnal refleksi guru, rekaman diskusi kelompok, lembar observasi aktivitas refleksi.

3. Studi Multisitus

a. Definisi

Penelitian yang membandingkan fenomena serupa di dua atau lebih lokasi dengan karakteristik berbeda

b. Indikator

- Persamaan : Kedua sekolah menerapkan model *ALACT*
- Perbedaan : Konteks kurikulum, kebutuhan siswa dan budaya sekolah